

Gunung Djati Conference Series, Volume 10 (2022)
ISLAMIC RELIGION EDUCATION CONFERENCE

I-RECON 2022

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Prestasi Afektif Siswa Dilihat Dari Kedisiplinan Belajar Mereka

PutriNovianti¹⁾, Dadan Nurulhaq²⁾, Saca Suhendi³⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292
Email: noviantip449@gmail.com

²⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292
Email: dadannh@uinsgd.ac.id

³⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292
Email: sacasuhendi@uinsgd.ac.id

Abstract: *The aims of this study to find out (1) the reality of the learning discipline at grade XI students of SMAN 1 Ciwidey, Bandung Barat district, (2) the reality of students' affective (3) the correlation between both of them. This study used quantitative approach and correlation method located at grade XI students of SMAN 1 Ciwidey. The result of this study showed (1) the reality of the learning discipline at grade XI students of SMAN 1 Ciwidey was included in the high category, the data showed 4,33 (interval 3,40-4,19), (2) the reality of students' affective is included in the positive category, the data showed 4,08 (interval 3,40 - 4,19), (3) the correlation between students' learning discipline and their affective: (a) The correlation coefficient is included in the moderate category, the data showed 0,43 (interval 0,40-0,60), (b) the hypothesis is accepted, based on the calculation the data showed t-count (=3,92) > t-table (1,67). The result of the analysis of the level of the correlation effect obtained the result of 9% showing that there is an influence of student learning discipline with their affective achievement in the subjects of Religious Education and Character Class XI at SMAN 1 Ciwidey.*

Keywords: *Students' Affective Achievement, Discipline, and Religious Education and Character Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) realitas kedisiplinan belajar siswa kelas XI diSMAN 1 Ciwidey kabupaten Bandung; (2) realitas prestasi afektif siswa dan (3) hubungan antarakeduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi yang berlokasi diSMAN 1 Ciwidey pada kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan (1) Realitas kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ciwidey termasuk pada kategori tinggi, pada angka 4,33 (interval 3,40-4,19); (2) Realitas prestasi afektif siswa termasuk pada kategori positif, pada angka 4,08 (interval 3,40-4,19); (3) Hubunganantara kedisiplinan belajar siswa dengan prestasi afektif mereka: (a) Koefisien korelasinya termasuk kategori sedang, pada angka 0,43 (interval 0,40-0,60); (b) Hipotesisnya diterima, berdasarkan perhitungan yakni thitung (=3,92) > ttabel (1,67).; (c) Hasil analisis kadar pengaruh korelasinya diperoleh hasil 9% menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari kedisiplinan belajar siswa dengan prestasi afektif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 1 Ciwidey.

Kata Kunci: Prestasi Afektif, Kedisiplinan, dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, saat ini kualitas pendidikannya dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Hal ini dinyatakan dalam data UNESCO (2000) yakni index pengembangan manusia di Indonesia kian hari kian menurun. Diantara 174 negara, pada tahun 1996, Indonesia menempati urutan ke-102. Pada tahun 1997, Indonesia menempati urutan ke-99. Apadun pada tahun 1998 dan 1999, Indonesia menempati urutan ke-105 dan 109. (Al-jawi, 2012)

Mengingat pendidikan di Indonesia yang dapat dibidang memprihatinkan, maka dalam pelaksanaannya haruslah banyak diperbaiki dan direvisi. Pendidikan bukan hanya serta merta memberikan materi saja, tetapi berkaitan dengan budi pekerti. Salah satunya adalah sikap berdisiplin.

Sudah sepatutnya sikap disiplin ini diterapkan dan dibiasakan sedari dini. Sebab, seorang anak akan megingat memorinya dengan kuat. Selain itu, ia akan terbiasa dengan sikap disiplin tersebut. Namun dalam realitanya, penerapan kedidiplinan ini belum sepenuhnya terlaksanakan dengan baik. Faktanya, masih ada sebagian siswa yang melanggar norma-norma.

Dibalik sikap disiplin yang sangat penting di dunia pendidikan, dalam Islam pun sangat diperhatikan. Disiplin ini harus dipelajari dengan sebaik-baiknya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, dan dimana saja. Terlebih sifat disiplin ini sangat mempengaruhi masa depan umat Islam. Banyak sekali dalil yang membahas mengenai disiplin. Salah satunya dalam Quran Surat Al-Ashr ayat [103]: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : 1. demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetai kesabaran.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kedisiplinan. Ketika kita shalat fardu, ada waktu khusus untuk mengerjakannya. Jika kita mengerjakannya diluar waktu yang ditentukan, maka shalat tersebut tidak akan sah. Seperti shalat dzuhur, kita harus melakukannya di waktu dzuhur. Jika pada waktu Indonesia Barat, kita melakukan shalat dzuhur kurang lebih dari pukul 12.00 hingga pukul 15.00. itulah salah satu contoh dari kedisiplinan yang diajarkan oleh Islam.

Sebagai pelajar yang beriman, sudah sepatutnya disiplin ini selalu diterapkan, baik di sekolah, di rumah, serta di manapun. Guru harus membimbing para siswa agar senantiasa menerapkan kedisiplinan. Jika seseorang sudah disiplin, terutama pelajar, maka hidupnya akan teratur dan tertata dengan baik.

Tidak sedikit orang berpendapat bahwa definisi belajar diartikan sebagai pemahaman pengetahuan saja. Ada juga yang berpendapat bahwa belajar diartikan sebagai latihan-latihan, seperti latihan menulis dan latihan membaca. Padahal, arti dari belajar sangatlah luas. Secara umum, belajar ini diartikan sebagai tahapan atau proses perubahan tingkah laku seseorang secara menetap akibat dari pengalaman serta interaksi dengan alam sekitar.

Sesuai dengan pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwa belajar dapat merubah seseorang kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut tentunya hanya dirasakan oleh diri yang belajar, tidak dirasakan oleh orang lain. Jika dalam selang beberapa waktu tidak terjadi perubahan setelah melakukan proses belajar, maka belajar tersebut bisa dikatakan tidak berhasil. Sebaliknya, jika terjadi perubahan setelah selang beberapa waktu melakukan proses belajar maka belajar tersebut bisa dikatakan berhasil.

Setiap pendidik pasti ingin anak didiknya berhasil dalam belajar. Dengan kata lain, mereka ingin anak didiknya mempunyai prestasi belajar yang tinggi, salah satunya prestasi afektif yang berhubungan dengan emosional siswa. Afektif adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari jiwa diri yang dituangkan dalam bentuk emosi yang diwujudkan ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Ranah afektif berkaitan dengan emosi, seperti apresiasi, nilai, motivasi, sikap, dan perasaan. Dengan adanya emosi, seseorang dapat mewujudkan perilakunya sesuai dengan lingkungan. Dalam dunia pendidikan, perilaku afektif perlu diketahui oleh guru. Jika siswa memiliki perilaku afektif yang tinggi, maka hal itu patut dipertahankan. Adapaun jika rendah, maka perlu adanya peningkatan. (Mohamad Surya, 2014)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapat informasi bahwa SMAN 1 Ciwidey merupakan sekolah favorit di tiga kecamatan. Prestasi tergolong baik, termasuk prestasi afektif. Namun disamping itu, kedisiplinan siswa tergolong kurang menggembirakan. Pasalannya, masih ditemukan peserta didik yang belum menaati kode etik sekolah. Tak jarang dari mereka yang datang terlambat, memakai baju yang tidak sesuai dengan jadwalnya pun masih banyak ditemui. Ketika pembelajaran berlangsung, tak jarang ditemukan peserta didik yang kurang patuh kepada gurunya.

Dari penomena yang telah dipaparkan, penyusun berasumsi bahwa kedisiplinan belajar siswa memiliki kaitan dengan prestasi afektif mereka. Masalah ini menjadi penting untuk diteliti karena kedisiplinan siswa berhubungan dengan prestasi afektif mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang beralaskan pada filsafat positivisme, yang bertujuan untuk meneiti suatu populasi dan sampel tertentu, yang bertujuan untuk menggunakan serta mengembangkan model matematis hipotesis, maupun materi yang tentunya berkaitan ataupun berhubungan dengan metode alam. (Hardani. Ustiaty, 2017)

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional, yang mana tujuannya untuk menggambarkan sifat-sifat atau fakta fakta dari obyek yang diteliti. Metode korelasional merupakan suatu metode penelitian yang mana untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara variabel yang ada. Terdapatnya hubungan dan tingkat hubungan antara variabel yang telah dijelaskan tadi adalah penting sebab ketika sudah mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara variabel maka peneliti mampu mengembangkannya. (Garaika & Darmanah, 2019)

Populasi merupakan suatu wilayah yang general, yang mana wilayah tersebut terdiri dari obyek ataupun subyek yang mempunyai kualitas serta karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti selanjutnya dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2014) Populasi yang diambil dari penelitian ini yakni seluruh siswa SMAN 1 Ciwiey kelas XI semester genap tahun ajaran 2021-2022 yang berjumlah 421 siswa.

Sampel merupakan bagian yang mewakili dari populasi yang digunakan dalam penelitian. Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa sampel yang diambil benar-benar harus mewakili. (Sugiyono, 2014) pada pengambilan sampel, peneliti melakukannya dengan teknik cluster sampling, yakni Metode pengambilan sampel area yang digunakan untuk menentukan sampel saat memeriksa suatu objek Atau berbagai sumber data yang sangat luas. Peneliti mengambil 2 kelas untuk dijadikan sampel penelitian, yakni kelas XI-2 dan kelas XI-4 dengan total 71 orang responden.

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah seluruh data responden atau sumber data sudah terkumpul. Dalam analisis penelitian ini, analisis data didasarkan pada hasil angket variabel X dan angket variabel Y. Adapun untuk menganalisis data ini dengan melalui dua analisis, yakni analisis parsial dan analisis korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin, yakni “discipline” yang diartikan sebagai pendidikan kesopanan pengemban tabiat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin mempunyai arti kepatuhan seseorang terhadap tata tertib yang berlaku.

Tidak sedikit para ahli yang mendefinisikan disiplin. Seperti pendapat dari Hasibuan, disiplin merupakan sikap seseorang secara sadar dan bersedia untuk patuh kepada norma-norma dan aturan yang telah diberlakukan (Syafriana, n.d.). Adapun Wychkop berpendapat mengenai pengertian disiplin yakni proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengendalian diri dan ketertiban. Disamping itu, Tulus Tu’u berpendapat bahwa disiplin ialah suatu kondisi dimana terciptanya seseorang yang mempunyai nilai ketaatan dan kepatuhan melalui proses yang bertahap dan konsisten (Musbikin, 2021). Disiplin adalah sikap seseorang yang sukarela dan secara sadar mematuhi peraturan serta tata tertib, aturan serta norma yang berlaku selanjutnya ia terbiasa melakukan hal tersebut (Sukses Dakhi, 2020).

Sikap disiplin sudah sepatutnya ada dalam diri seseorang, terutama para pelajar. Ketika sudah terbiasa dengan disiplin, maka ketika ia tidak taat terhadap aturan walaupun hanya aturan yang dianggap kecil maka akan merasa bersalah dan merasa telah khianat pada diri sendiri. (Jauhary, 2019)

Disiplin memiliki berbagai jenis, yakni:

- 1) Disiplin Preventif. Disiplin preventif merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan maksud mendorong peserta didik agar melakukan aturan yang ditetapkan dan mencegah terjadinya penyelewengan (Musbikin, 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin preventif merupakan sikap disiplin yang bertujuan menggerakkan para peserta didik untuk mematuhi dan mengikuti seluruh peraturan yang berlaku. (Puspitasari & Prahiawan, 2018) Harapannya, dengan disiplin preventif ini peserta didik dapat konsisten dengan disiplinnya tanpa merasa terpaksa.
- 2) Disiplin Korektif. Disiplin korektif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membenahi pelanggaran yang telah dilakukan serta mencegah pelanggaran dikemudian hari. (Musbikin, 2021) Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin korektif merupakan suatu usaha yang dilakukan agar peserta didik tidak melakukan perbuatan yang kurang tepat. (Rozalia et al., 2015) Sering kali disiplin korektif ini dilakukan dengan berupa peringatan sampai hukuman. (Rosalina et al., 2020)
- 3) Disiplin Progresif. Disiplin progresif merupakan tindakan lebih berat yang dilakukan kepada peserta didik ketika melanggar aturan secara berulang. Tujuannya tidak lain memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil keringanan berupa kedisiplinan korektif sebelum hukuman yang lebih berat dilaksanakan. (Ichsan et al., n.d.)

Dalam islam, disiplin sangatlah penting. Dan agama Islam adalah agama yang disiplin. Tanpa kita sadari, hampir seluruh ibadah mengandung disiplin. Salah satu contohnya adalah ibadah shalat. Dari mulai shalat Subuh hingga shalat Isya memiliki jadwalnya masing-masing. Bahkan shalat sunnahpun memiliki waktu tersendiri. Umat Islam harus melaksanakan shalat sesuai jadwalnya, tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Selain itu, harus dikerjakan sesuai dengan syarat dan rukunnya. Oleh karena itu, seseorang akan dikatakan memiliki kepribadian baik jika kewajiban shalatnya terpenuhi dengan baik. (Rohman, 2018)

Di dunia pendidikan, sudah tidak asing laigi dengan istilah “belajar”. Banyak orang yang beranggapan bahwa belajar hanya serta merta kegiatan untuk memperoleh materi pelajaran. Pendapat demikian mungkin tidak salah, hanya saja kurang tepat. Makna dari belajar sangatlah luas. Proses perolehan materi pelajaran hanyalah salah satu dari kegiatan belajar.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu dengan penuh kesadaran dan kesengajaan. Kegiatan tersebut merujuk pada usaha individu dalam melaksanakan sesuatu yang berhubungan dengan mental dan fisiknya. Selain itu, makna dari belajar adalah interaksi individu dengan

lingkungan. Lingkungan disini diartikan sebagai suatu yang dapat memungkinkan ia mendapat pengalaman. (Pane & Darwis Dasopang, 2017)

Dalam pandangan agama Islam, seseorang terlahir ke dunia dalam keadaan tidak berilmu. Namun, Allah SWT memberikan potensi yang sifatnya jasmaniah dan rohaniah untuk nantinya dikaji dan dikembangkan bagi kemaslahatan umat manusia. (Sarnoto, 2012) Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl [16]: 78, yang berbunyi:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Sebagai manusia yang beriman kita harus memanfaatkan potensi yang telah ada, salah satu bentuknya adalah senantiasa belajar. Dalam Islam, belajar menduduki posisi penting. (Mutia, n.d.)Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dari Allah SWT, yakni pada Q.S AL-Alaq ayat 1-5 memberi isyarat bahwa Islam sangat mengedepankan belajar, dalam hal ini berkonteks menuntut ilmu. Dengan demikian, menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan. (Nurjan, 2016)

Konsep belajar dalam ajaran Islam tidak sekedar untuk pemenuhan kebutuhan dan perkembangan kognitif semata, namun harus melibatkan kebutuhan jasmaniah serta rohaniah secara seimbang. Konsep tersebut awal mula lahirnya dzikir dan fikir menjadi satu kesatuan, dan dapat tercapainya memposisikan manusia sesuai dengan tempatnya, yakni sebagai makhluk yang paling mulia. Mereka lahir dengan membawa fitrah (potensi-potensi) yang senantiasa harus dikembangkan. Adapun media utama untuk mengembangkan potensi tersebut yakni dengan belajar. (Sakilah, 2013)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) indikator merupakan suatu hal yang dapat memberi keterangan atau petunjuk. Dalam hal ini, kedisiplinan belajar siswa memiliki beberapa indikator, yakni:

- 1) Ketepatan waktu di awal pembelajaran. Pada umumnya, kegiatan pembelajaran di sekolah diawali pada pagi hari, yakni sekitar pukul tujuh. Efektifnya, para siswa hadir sekita sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa yang terlambat datang ke sekolah tidak diperkenankan masuk, kecuali atas izin guru piket yang bertugas dengan syarat telah mengikuti pembinaan-pembinaan tertentu berupa penugasan dan sebagainya.
- 2) Kesesuaian pakaian seragam. Sebagai seorang siswa, sudah sepatutnya ia memakai pakaian yang telah ditentukan di sekolahnya masing-masing. Setiap sekolah mempunyai aturan berpakaian beserta atributnya yang berbeda di setiap harinya. Tugas siswa adalah mengikuti aturan tersebut, mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Pakaian yang dikenakan harus dalam kondisi bersih dan rapi.
- 3) Kesesuaian penampilan. Ketika di sekolah maupun lingkungan luar, siswa harus senantiasa menjaga penampilannya, terutama dalam hal

rambut. Pada siswa putra, rambut senantiasa dipotong pendek, warna sesuai dengan aslinya dan ditata dengan rapi seimbang antara bagian kiri dan kanan. Adapun untuk siswa putri, rambut ditata rapi, tidak mengganggu aktivitas pembelajaran dan warna rambut sesuai dengan aslinya.

- 4) Keikutsertaan pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa mengikutinya dengan baik. Ia senantiasa memperhatikan guru dengan baik, dan mengikuti perintahnya selama perintah tersebut tidak melenceng dengan tata tertib yang ada. Jika ada hal yang membuatnya harus meninggalkan pembelajaran, sebaiknya meminta izin kepada guru yang bersangkutan disertai dengan penjelasan alasan yang baik.
- 5) Keikutsertaan protokol kesehatan. Sejak terjadinya pandemi Covid-19 yang menimpa dunia, pemerintah menegaskan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara jauh, atau yang biasa dikenal dengan Daring (dalam jaringan). Namun karena kondisi yang semakin membaik, akhirnya kegiatan pembelajaran kembali dilaksanakan di sekolah, tetapi dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Oleh karena itu, siswa harus menghargai kebijakan tersebut, dengan selalu patuh terhadap protokol kesehatan yang ditetapkan, yakni menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi merupakan suatu hasil dari akibat yang telah dilakukan. Djamaroh mengemukakan pendapatnya mengenai prestasi, yakni hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan, dinyatakan dalam bentuk huruf maupun angka yang dapat mewakili apa yang telah dicapai oleh siswa. Adapaun Siti Pratini mengemukakan prestasi sebagai pencapaian hasil akibat dari kegiatan belajar. (Syafi'i et al., 2018)

Afektif adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari jiwa diri yang dituangkan dalam bentuk emosi yang diwujudkan ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Ranah afektif berkaitan dengan emosi, seperti apresiasi, nilai, motivasi, sikap, dan perasaan. Dengan adanya emosi, seseorang dapat mewujudkan perilakunya sesuai dengan lingkungan. Dalam dunia pendidikan, perilaku afektif perlu diketahui oleh guru. Jika siswa memiliki perilaku afektif yang tinggi, maka hal itu patut dipertahankan. Adapaun jika rendah, maka perlu adanya peningkatan. (Mohamad Surya, 2014)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa prestasi afektif merupakan hasil kegiatan belajar yang berkaitan dengan sikap ataupun emosi, perilaku, sikap, dan nilai siswa yang mengarah positif. Prestasi tersebut seringkali dilupakan, padahal peranannya amat besar bagi keberhasilan pembelajaran.

Indikator dari ranah afektif adalah:

- 1) Penerimaan (*Receiving*). Penerimaan merupakan kesiapan seseorang dalam menerima adanya fenomena di lingkungannya. Penerimaan ini meliputi memilih perhatian, kesediaan mendengar, dan memberikan perhatian. Sebagai contoh, seorang siswa mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Pendidik bertugas untuk mengarahkan perhatian

- siswa pada objek pembelajaran. Dalam tahap ini, diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak. (Widodo et al., n.d.)
- 2) Sambutan (*Responding*). Sambutan merupakan reaksi yang diberikan terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Siswa tidak hanya memberikan perhatian tertentu saja, tetapi diiringi dengan reaksi. Pada tahap ini, siswa diberikan motivasi untuk menerima nilai-nilai yang telah diarahkan. oleh karena itu, siswa tidak hanya menerima nilai dengan percuma, tetapi disertai motivasi untuk melakukannya. Sebagai contoh, seorang guru mengajarkan kewajiban akan shalat. Siswa tidak hanya menerima nilai ajaran tersebut, tetapi ikut termotivasi untuk melakukan shalat. Dalam tahap ini, diharapkan siswa dapat bersedia berpartisipasi dan memanfaatkan. (Syah, 2020)
 - 3) Apresiasi (*Valuing*). Apresiasi merupakan penilaian dan pertimbangan terhadap suatu objek. Siswa tidak hanya menerima dan melakukan suatu nilai, tetapi diiringi dengan penghargaan, menilai baik buruknya suatu objek. Dengan demikian, seseorang dapat memberikan apresiasi setelah ia menerima dan melakukan suatu objek. Dalam tahap ini, diharapkan siswa dapat menganggap bermanfaat dan penting, menganggap humoris dan indah, serta mengagumi. (Widodo et al., n.d.)
 - 4) Pengorganisasian (*Organizing*). Pengorganisasian merupakan kemampuan mengatur dan membentuk suatu nilai sebagai pegangan dan pedoman kehidupan. Pada tahap ini, siswa dibimbing untuk menyakini suatu nilai, serta penyelesaian masalahnya. Dalam tahap ini, diharapkan siswa dapat menilai dan menghubungkan suatu nilai. (Widodo et al., n.d.)
 - 5) Karakterisasi (*Characterization*) Karakterisasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya, agar dapat konsisten, meluas dan dapat diprediksi. Tahap ini merupakan proses paling tinggi dalam suatu nilai. Selain menerima suatu nilai, siswa juga dapat bertanya hal-hal yang kurang demikian untuk setelah diaplikasikan dalam kehidupannya. Dalam tahap ini, diharapkan siswa dapat meniadakan atau melembagakan, serta menjelmakan dalam perilaku kesehariannya. (Syah, 2020)

1. Kedisiplinan Belajar Siswa

Dalam upaya mengetahui realitas kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ciwidey, penyusun mengajukan angket yang berjumlah dua puluh item dengan mengambil lima indikator, yakni (1) ketepatan waktu diawal dan diakhir pembelajaran; (2) kesesuaian pakaian seragam; (3) kesesuaian penampilan; (4) keikutsertaan pembelajaran; dan (5) keikutsertaan protokol kesehatan.

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Ketepatan Waktu Diawal dan Diakhir Pembelajaran	4,25	Tinggi

2	Kesesuaian Pakaian Seragam	4,60	Sangat Tinggi
3	Kesesuaian Penampilan	4,58	Sangat Tinggi
4	Keikutsertaan Pembelajaran	4,40	Tinggi
5	Keikutsertaan Protokol Kesehatan.	3,83	Tinggi
Rata-Rata		4,33	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata dari seluruh variabel X adalah 4,26, dengan rincian $(4,46+4,45+4,60+4,34+4,45):5=4,26$. Angka tersebut termasuk kedalam kategori "**tinggi**" karna berada pada interval 3,50 - 4,50.

2. Prestasi Afektif Siswa

Dalam upaya mengetahui realitas prestasi afektif siswa kelas XI di SMAN 1 Ciwidey, penyusun mengajukan angket yang berjumlah dua puluh item dengan mengambil lima indikator, yakni (1) Penerimaan, (2) Sambutan, (3) Apresiasi, (4) Pengorganisasian, dan (5) Karakterisasi.

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Penerimaan	3,96	Tinggi
2	Sambutan	3,95	Tinggi
3	Apresiasi	4,58	Sangat Tinggi
4	Pengorganisasian	3,92	Tinggi
5	Karakterisasi	3,99	Tinggi
Rata-Rata		4,08	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata dari seluruh variabel Y adalah 4,08, dengan rincian $(3,96+3,96+4,58+3,92+3,99):5=4,08$. Angka tersebut termasuk kedalam kategori "**tinggi**" karna berada pada interval 3,50 - 4,50.

3. Hubungan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Afektif mereka

Dari hasil perhitungan persamaan regresi linier diperoleh harga (a) sebesar 38,49 dan (b) 0,51. Persamaan regresi antara variabel X dan variabel Y adalah $\hat{Y} = 38,49 + 0,51 X$. Pengujian linieritas regresi dilakukan melalui perhitungan dengan mengacu pada teori yang mempunyai ketentuan bahwa jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data beregresi linier, dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data beregresi tidak linier. Berdasarkan hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 17,05 dan F_{tabel} sebesar 1,76. Hasil tersebut membuktikan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya, variabel X dan Y tidak beregresi linier.

Karena data yang diperoleh tidak beregresi linier, maka untuk mencari koefisien korelasi digunakan rumus rank kolerasi dari spearman. Berdasarkan hasil perhitungan, bahwa diketahui koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,43. Artinya, angka tersebut dapat termasuk kedalam kriteria cukup, karena berkisar berada pada skala interval antara 0,40 - 0,60. Dari perhitungan koefisien korelasi tersebut diperoleh T_{hitung} sebesar 3,92 dengan derajat kebebasan 69 taraf signifikansi 5% diperoleh T_{tabel} sebesar 1,67

ini menandakan bahwa T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} , dapat diambil kesimpulan maka (H_a) diterima yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedisiplinan belajar siswa dengan prestasi afektif mereka. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa variabel X (kedisiplinan belajar siswa) mempunyai derajat pengaruh sebesar 9% terhadap variabel Y (prestasi afektif mereka)

SIMPULAN

Realitas kedisiplinan belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ciwidey termasuk pada kategori **tinggi**. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata seluruh indikator variabel X sebesar 4,33 (interval 3,50-4,50). Realitas prestasi afektif siswa termasuk pada kategori **positif**. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata seluruh indikator variabel Y sebesar 4,08 (interval 3,50-4,50).

Hubungan antara kedisiplinan belajar siswa dengan prestasi afektif mereka: (a) Koefisien korelasinya termasuk kategori cukup, berdasarkan perhitungan analisisnya mencapai angka 0,43 (interval 0,40-0,60); (b) Hipotesisnya diterima, berdasarkan perhitungan yakni $t_{hitung} (=3,92) > t_{tabel}$ (1,67). Artinya, semakin tinggi kedisiplinan belajar siswa, maka semakin baik pula prestasi afektif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti; (c) Hasil analisis kadar pengaruh korelasinya diperoleh hasil 9% menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari kedisiplinan belajar siswa dengan prestasi afektif mereka.

REFERENSI

- Al-jawi, O. M. S. (2012). *Pendidikan Di Indonesia: Masalah Dan Solusinya*. May 2006.
- Garaika, & Darmanah. (2019). *Metodologi penelitian*. CV Hira Tech.
- Hardani. Ustiaty, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Ichsan, R. N., Nasution, L., Pelatihan, S., Kerja, D., Restaurant, K., & Medan, K. G. (n.d.). *Sosialisasi Pelatihan Disiplin Kerja Karyawan Restaurant Kenanga Garden Medan*. 127-132.
- Jauhary, H. (2019). *Hidup Sukses Dengan Disiplin* (M. Sya'roni (ed.)). Mutiara Aksara.
- Mohamad Surya. (2014). *Psikologi Guru* (A. Hasyim & Daeng Nurjamal (eds.); 2nd ed.). Alfabeta, Cv.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin* (Rizal (ed.)). Nusa Media.
- Mutia. (n.d.). *Konsep Belajar Dalam Perspektif Islam*. 111-122.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar* (W. Setiawan (ed.); 2nd ed.). CV. Wade Group.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. 03(2), 333-352.
- Puspitasari, A., & Prahiawan, W. (2018). Pengaruh Disiplin Preventif Dan Motivasi Ektrinsik Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Natura Indoland. *Tirtayasa*

- Ekonomika*, 13(2), 339–356.
- Rozalia, N. A., Nayati Utami, H., & Ruhana Ika. (2015). Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2).
- Sakilah. (2013). Belajar dalam Perspektif Islam. *Menara*, 2(2).
- Sukses Dakhi, A. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin*. Deepublish.
- Rohman, F. (2018). *Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah*. 72–94.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam Ahmad. *Madani Institute*, 1(2), 41–50.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian* (24th ed.). Alfabeta, Cv.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Syafrina, N. (n.d.). *Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada pt. suka fajar pekanbaru*.
- Syah, M. (2019). *No Title* (A. Solihin Wardan (ed.)). PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Widodo, W., Suryanti, & Mintohari. (n.d.). *Dimensi afektif dan psikomotorik*.